

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi teori

##### 1. Kajian tentang Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategia*, yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut, strategi ialah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang. *Strategia* juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.

Adapun pengertian strategi yaitu:<sup>1</sup>

- 1) Menurut KBBI, strategi ialah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.
- 2) Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- 3) Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sarannya melalui

---

<sup>1</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, "*STRATEGI PEMBELAJARAN TERPADU (Teori, Konsep, & Implementasi)*", (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2015), hlm., 11

hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang menguntungkan<sup>2</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:<sup>3</sup>

- a) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan

---

<sup>2</sup> Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.4

<sup>3</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, "*STRATEGI PEMBELAJARAN*....", hlm.12

belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Sementara itu, dalam keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran atau proses belajar mengajar dimana didalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Fungsi sistem pembelajaran ada tiga yaitu fungsi belajar, fungsi pembelajaran dan fungsi penilaian. Fungsi belajar dilakukan oleh komponen siswa, fungsi pembelajaran dan penilaian (yang terbagi dalam pengelolaan belajar dan sumber-sumber belajar) dilakukan oleh sesuatu di luar diri siswa.<sup>4</sup> Istilah pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm., 10

<sup>5</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 3

Atwi Suparman dalam Kasful Anwar dan Hendra Harmi mengemukakan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>6</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menyatakan:<sup>7</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Tiga faktor penting yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) Kondisi pembelajaran, yakni faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang meliputi: tujuan (pernyataan tentang hasil belajar apa yang harus dan diharapkan tercapai) dan karakteristik bidang studi (aspek-aspek mata pelajaran yang ditekankan dan hendak diberikan atau dipelajari oleh peserta didik), kendala (keterbatasan sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia dan uang/dana) serta karakteristik peserta didik (aspek-aspek atau kualitas individu peserta didik seperti bakat, motivasi, hasil belajar yang telah dimilikinya), 2) Strategi pembelajaran yang meliputi: strategi pengorganisasian isi pembelajaran, strategi penyampaian isi

---

<sup>6</sup> Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.23

<sup>7</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001), hlm.6

pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran, 3) Hasil pembelajaran, yang menyangkut efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran.<sup>8</sup>

Strategi pembelajaran adalah suatu pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai subyek belajar di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar atau karakteristik abstrak dari serentetan perbuatan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam definisi tersebut terkandung makna bahwa peserta didik tidak dilihat sebagai obyek yang pasif, tetapi lebih dilihat sebagai subyek yang sedang belajar atau mengembangkan segala potensinya. Karena itu dalam strategi pembelajaran mengandung harapan agar dapat meningkatkan kadar belajar peserta didik secara mandiri. Dan sebagai pola umum atau karakteristik abstrak, maka strategi pembelajaran itu diaktualisasikan dalam bentuk pendekatan, metode dan teknik/prosedur dalam pembelajaran.

Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Dick dan Carey mengemukakan pendapatnya tentang strategi pembelajaran, bahwa strategi pembelajaran ialah seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *WAWASAN PENDIDIKAN ISLAM (Pengembangan, Pemberdayaan dan Redefinisi Pengetahuan Islam)*, (Bandung: PENERBIT MARJA, 2014), hlm.83

yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>9</sup>

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Jadi, dapat disimpulkan pengertian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>10</sup>

#### **b. Pemikiran Pembelajaran Menurut K.H Ahmad Dahlan**

Ahmad Dahlan adalah tokoh terpenting dalam gerakan Muhammadiyah. Beliau lahir pada tahun 1285 H atau 1868 M dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya bernama Kyai Hj Abu Bakar

---

<sup>9</sup> Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad,*Belajar dengan.....*,hlm.5

<sup>10</sup> Muh.Zaini,*Pengembangan Kurikulum*,(Surabaya: Elkaf,2006), hlm. 146

yaitu seorang khatib di Masjid Agung Kauman Gresik, Jawa Timur. Silsilahnya bila diurutkan akan sampai ke Maulana Ishak, salah seorang Wali Songo yang wafat di Gresik pada 8 April 1419. Ahmad Dahlan sejak kecil sudah menampakkan tanda-tanda kecerdasan dan bakat kepemimpinannya. Semangat belajarnya dan didukung oleh kecerdasannya telah mengantarkannya menjadi pemimpin gerakan keagamaan yang disegani, baik karena pemikiran-pemikirannya yang sejalan dengan kebutuhan umat maupun kesungguhan dalam mewujudkan mimpi-mimpi masa depan Islam di Indonesia.<sup>11</sup>

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912. Bibit Muhammadiyah ada pada kelompok-kelompok pengajian dan lembaga pendidikan yang didirikan Ahmad Dahlan. Salah satu kelompok pengajian yang dibentuk Ahmad Dahlan adalah Fath al-Asrar Miftah as-Sa'adah (membuka rahasia adalah kunci kebahagiaan). Satu hal yang menarik dari kelompok pengajian ini adalah metode yang digunakan sesuai namanya. Setiap anggotanya harus berani membuka diri, berterus terang menyatakan kesalahannya dimasa lampau, berterus terang terhadap kekurangan, serta sifat-sifat buruk yang masih melekat pada dirinya. Selain kelompok pengajian, Ahmad Dahlan juga mendirikan lembaga

---

<sup>11</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *BELAJAR & PEMBELAJARAN: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm., 383

pendidikan yang dilakukannya sebelum Muhammadiyah resmi berdiri.<sup>12</sup>

Desain awal pendidikan Muhammadiyah berangkat dari motivasi teologis yang kuat, yaitu manusia akan mencapai derajat keimanan dan ketakwaan yang sempurna jika memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Inilah yang kemudian menjadi garis pembeda antara *output* pendidikan Muhammadiyah dengan *output* pendidikan konvensional Barat dan pendidikan tradisional pribumi saat itu. Eksistensi pendidikan Muhammadiyah saat itu memiliki nilai tawar tinggi karena mampu melahirkan generasi yang lebih sempurna. Hal ini berbeda dengan praktik penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah sekarang.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah hasil konferensi pendidikan di Bnadung yang kemudian disahkan oleh Sidang Tanwir di Pekajangan tahun 1955 adalah untuk membentuk manusia Muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan yang sampai saat ini menjadi rujukan bagi Muhammadiyah adalah sebagaimana tertuang dalam Qoidah Pendidikan Dasar dan Menengah Bab 1 pasal 3, “Pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah bertujuan membentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm., 384-385

mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.”<sup>13</sup>

### c. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Terdapat beberapa komponen dalam strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu:<sup>14</sup>

#### 1) Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan perubahan pada diri siswa, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian dalam penyusunan strategi pembelajaran, perubahan-perubahan tersebut harus ditetapkan secara jelas dan tepat, terencana serta terarah. Kemudian harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur agar mudah diidentifikasi dan terhindar dari keadaan yang tidak terarah. Selanjutnya perubahan tersebut dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret dan menggunakan bahasa yang operasional.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm., 386

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Cet-3,2014), hlm.206

## 2) Penetapan pendekatan

Penetapan merupakan kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Dalam pendekatan menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai dan langkah-langkah yang akan digunakan. Oleh karena itu langkah yang ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah pendekatan yang berkaitan dengan belajar mengajar yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai tujuan.

## 3) Penetapan metode

Metode pengajaran memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi siswa, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri. Tidak semua metode cocok atau tepat digunakan, maka guru harus berhati-hati dan mempertimbangkan metode yang akan diterapkan.

## 4) Penetapan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yaitu suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

#### 5) Penetapan norma keberhasilan

Norma keberhasilan merupakan hal terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru harus mempunyai pedoman atau pegangan yang dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang diberikan dan suatu program dikatakan berhasil jika ada evaluasi. Oleh karena itu, penilaian dalam kegiatan pembelajaran salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi lainnya.

#### **d. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan sesuai keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:<sup>15</sup>

##### 1) Berorientasi pada Tujuan

Tujuan ialah komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting sebab mengajar ialah proses yang bertujuan. Keberhasilan suatu strategi

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *STRATEGI PEMBELAJARAN Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), hlm.,131

pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

#### 3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

#### 4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus

dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

#### **e. Manfaat Strategi Pembelajaran**

Guru sebagai komponen penting dari suatu tenaga pendidikan guru memiliki tugas yaitu, melaksanakan proses pembelajaran yang mana guru harus paham tentang strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran harus dikembangkan sehingga membentuk bidang pengetahuan sendiri. Hal ini sangat penting diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan adanya strategi pembelajaran, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Bagi guru strategi pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman yang sistematis dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi siswa strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.<sup>16</sup>

#### **f. Pendekatan Pembelajaran**

Pengertian pendekatan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Tueku Hariski, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Seu nuddon Aceh Utara*, (Banda Aceh:UIN AR-RANRY DARUSSALAM,2018), hlm. 30

<sup>17</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm., 146-147

- 1) Menurut Gulo (2008) pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar mengajar. Sudut pandang tertentu tersebut menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang guru dalam menyelesaikan persoalan yang ia hadapi.
- 2) Menurut Sanjaya (2008) pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.
- 3) Burden P.R (1999) menyatakan bahwa pendekatan adalah tata cara pembelajaran yang melibatkan para guru dan siswa mereka untuk mencapai tujuan dengan informasi mereka yang telah didapat secara aktif melalui kegiatan dan keikutsertaan.

Secara garis besar pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada siswa). Pada pendekatan *teacher centered*, pembelajaran berpusat kepada guru sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran, baik organisasi, materi maupun waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya secara baik sehingga dapat menginspirasi dan menstimulasi siswa. Sementara pendekatan *student centered*, siswa didorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun

makna atas pengalaman yang diperolehnya. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran dibangun atas pengetahuan yang telah dimiliki siswa (*prior knowledge*) yang berlangsung dalam situasi yang berhubungan dengan tempat kita berada, orang yang telah dikenal dan kepercayaan tentang sesuatu yang pernah dimiliki. Pada pembelajaran ini terjadi asimilasi pengetahuan baru dengan didasarkan atas struktur pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian pembelajaran memerlukan waktu untuk melakukan peninjauan kembali (refleksi) atas gagasan yang sudah ada sebagai produk pemikiran dan pengalaman yang berulang.<sup>18</sup>

## **2. Kajian tentang Akhlak**

### **a. Pengertian Akhlak**

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (*al-ghadab*).<sup>19</sup> Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm., 145-146

<sup>19</sup> Tualeka, hamzah dkk, *AKHLAK TASAWUF*, (Surabaya:IAIN SA Press,2011), hlm. 1

Adapun pengertian akhlak menurut para ahli:

1) Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku, membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat menjelaskan tentang baik dan buruk dan gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh.<sup>20</sup>

2) Prof. Dr Ahmad Amin memberikan definisi:<sup>21</sup>

Yang disebut akhlak *Adatul Iradah* atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi ”sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.” Kehendak dan arti kata kebiasaan ini maksudnya, untuk kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, kekuatan lebih besar inilah dinamakan akhlak.

---

<sup>20</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta:Deepublish, 2016), hlm.,24

<sup>21</sup> A.Mustofa, “*Akhlak Tasawuf*”, (Pustaka Setia:Bandung,1997), hlm.13

- 3) Dr. M. Abdullah Dirroz mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak tercela).<sup>22</sup>
- 4) Nasir mengemukakan bahwa “akhlaq itu mengandung jangkauan pengertian luas, meliputi hubungan manusia dengan manusia bahkan hubungannya dengan alam sekitarnya”.<sup>23</sup>

Akhlak adalah tindakan yang dilakukan manusia tanpa melalui pertimbangan tertentu sebelumnya dan muncul menjadi suatu kebiasaan. Hal ini terjadi karena cenderung dilakukan berulang-ulang dan mandiri tanpa ada paksaan dari faktor luar diri manusia sebagai makhluk individual yang bebas (memiliki *free will* dan *free act*). Perbuatan yang menjelma menjadi perilaku kebiasaan mencerminkan karakter pribadi manusia. Berakhlak baik merupakan bekal mendasar yang harus dimiliki setiap individu terkait dengan relasi sosial yang dibangunnya dalam sebuah masyarakat.

Pengertian akhlak lebih tepat difokuskan pada substansinya bahwa akhlak adalah sifat yang telah terpatri dan melekat dalam jiwa seorang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm., 14

<sup>23</sup> Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991) hal. 18

tanpa dipaksa atau dibuat-buat. Sementara, ilmu akhlak adalah lebih mengacu pada seputar teori-teori yang berkaitan tentang pengetahuan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan dan perilaku manusia. Ilmu akhlak merupakan seperangkat pengetahuan yang mempunyai metode tertentu untuk mempelajari perilaku, tabiat atau perangai manusia, dengan tujuan untuk menciptakan supaya menjadi individu-individu yang memiliki budi pekerti baik dan luhur. Dengan mengetahui seluk beluk yang terkait dengan akhlak, maka manusia akan menggapai kehidupan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>24</sup>

Persoalan akhlak yang dihadapi bangsa dewasa ini bukan persoalan individual, tetapi persoalan umat. Sehingga yang layak bertanggung jawab adalah institusi keluarga, karena merupakan bagian dari struktur masyarakat terkecil, bangsa dan negara secara luas. Dalam konteks ini maka negara menyediakan alokasi anggaran yang besar untuk memperbaiki perilaku dan perbuatan manusia melalui peningkatan mutu pendidikan nasional. Karena pendidikan merupakan salah satu media yang efektif untuk memberi pencerahan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan baik-buruk perbuatan, yakni pendidikan sebagai lahan dan sarana dalam mengembangkan ilmu akhlak. Para generasi penerus bangsa diharapkan mampu memilih dan

---

<sup>24</sup> Tualeka, hamzah dkk, *AKHLAK TASAWUF*...., hlm. 4

memilah antara prilaku baik dan buruk, mengigit di tangan generasi mendatanglah masa depan bangsa ini di pertaruhkan.<sup>25</sup>

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut: a) Akhlak sebagai ekspresif sifat dasar seseorang yang konstan atau tetap, b) akhlak harus dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, c) apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.<sup>26</sup>

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan aqidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*Tauhid*) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>26</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta:Kencana,2005), hlm. 263

## b. Tujuan Mempelajari Ilmu Akhlak

Kehidupan ini pasti tercapai manakala akhlak baik terpancar dari dalam jiwanya, inilah yang menjadi tujuan manusia dalam mempelajari ilmu-ilmu akhlak. Akhlaqul karimah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa manusia pada ketenangan dan kedamaian jiwa dibawah ridho Allah SWT. Mereka yang berakhlak baik akan dicintai kawan dan disegani lawan karena takwa selalu menjadi pakaian orang-orang yang berakhlak mulia. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surah At Talaq ayat 3:<sup>27</sup>

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِهِ ۗ قَدْرٌ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:”Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Kata akhlak memiliki akar yang sama dengan kata khaliq (pencipta) dan makhluk (ciptaan). Walaupun dalam aspek pengertiannya berbeda, namun hal ini mengisyaratkan bahwa manusia

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 558

diciptakan dengan dasar dan potensi baik. Esensi budi pekerti baik inilah prinsip penciptaan manusia.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akhlak merupakan poros atau inti dari tujuan hidup manusia. Apabila akhlaknya bagus maka sejahteralah lahir dan batinnya. Namun sebaliknya jika akhlak buruk tentu akan merusak lahir dan batinnya.<sup>28</sup>

Aqidah dan akhlak sangatlah erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar bercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Dalam konsepsi Islam, aqidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencangkup hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencangkup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah *Rahmatal lil 'alamin*. Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati aqidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat.<sup>29</sup>

Pendidikan secara luas meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari seseorang untuk mengalihkan pengetahuan. Aspek rohaniah yang diperhatikan dalam proses pendidikan, aspek rohaniah ini

---

<sup>28</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm.1

<sup>29</sup> Ibid., hlm.4

merupakan salah satu bentuk tujuan pendidikan, yaitu mengantarkan manusia menjadi baik akhlaknya. Dalam pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi harus mampu membentuk manusia yang baik akhlaknya. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional dalam bab II pasal 3 yaitu:<sup>30</sup>

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk memiliki akhlak yang baik tetap tertancap pada dirinya.<sup>31</sup> Aqidah akhlak sangat penting dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang beriman. Anak adalah individu yang memiliki jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, yang mengakibatkan kesimpang siuran norma serta dalam proses indentifikasi diri atau mencari jati dirinya. Dalam kondisi jiwa yang labil pada usia anak-anak, maka agama

---

<sup>30</sup> Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 202

<sup>31</sup> Ibid., hlm.205

termasuk didalamnya aqidah dan akhlak memiliki tuntunan dan peran yang sangat penting.

Perilaku umat Islam pada saat ini merupakan hasil dari pembentukan perilaku yang bersumber dari pembelajaran akhlak. Karena didalam mata pelajaran aqidah akhlak terdapat beberapa muatan tentang akhlak, yaitu tentang pembiasaan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat-sifat tercela dan bagaimana cara bertatakrama yang baik. Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku anak didik dalam bergaul di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>32</sup>

Fungsi Pendidikan Agama Islam khususnya Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah berfungsi sebagai:<sup>33</sup>

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 8

<sup>33</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah)* (t.tp: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 1

- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dan hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami aqidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

**c. Sasaran Akhlak**

1) Akhlak terhadap Tuhan

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah. Qurish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlaq terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.<sup>34</sup> Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah

---

<sup>34</sup> Ali Sholih Al-Hazza', *Sudah Muliakah Akhlak Anda*, (Surabaya, La Raiba Bima Amanta, 2007), hlm 15.

yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu, maka sepatasnyalah mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah SWT. Dalam hidup manusia tidak terlepas dan adanya hubungan. Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan hamba dengan Tuhannya. Sebagai bagian dari rangkaian hak dan kewajiban dalam hidupnya di dunia.

Tuhan merupakan satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan. Manusia secara fitrah ingin mengabdikan kepada kekuatan yang lebih besar, yaitu Allah yang Maha Besar. Marimba menjelaskan bahwa “manusia sebagai hamba Allah harus mengabdikan diri kepada Allah. Pengabdian ini berupa kewajiban- kewajiban manusia untuk mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.”<sup>35</sup>

Secara garis besar akhlak kepada Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1989), hlm. 140

a) Akhlak keimanan

Yang termasuk akhlak keimanan di antaranya tercermin dalam hal tawakal kepada Allah, *tawadhu'*, bersyukur terhadap nikmatNya dan bertaubat.

I. Tawakal kepada Allah SWT

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah untuk mengembalikan segala urusan kepada Allah baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat dengan taqwa dan rela hati.<sup>36</sup> Tindakan bertawakal merupakan langkah terakhir atas usaha seseorang baik untuk mendapatkan sesuatu atau menghindarinya. Dengan demikian apabila terkena musibah atau ujian dan Allah, maka sebagai orang yang beriman harus ikhlas dan sabar dalam menerimanya.

Tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin, memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT dan memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apapun.

---

<sup>36</sup> A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung:Al-Bayan, 1996), hlm. 14.

## II. Tawadhu kepada Allah SWT

Tawadhu merupakan sifat yang dimiliki orang yang bertakwa yang dengannya mendapatkan martabat dan kewibawaan tinggi dan mulia.<sup>37</sup> Definisi tawadhu' dapat dipahami sebagai perbuatan merendahkan diri tanpa menghinakan dan meremehkan harga dirinya. Arti tawadhu ialah rendah hati atau tidak sombong. Jadi, tawadhu adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun datangnya, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka.

Sebagai salah satu dari akhlak yang baik, tawadhu' dapat menghindarkan manusia dari rasa sombong, membuat manusia bertambah mulia dan dapat meninggikan derajat manusia sebagai hamba Allah yang lemah (*dhoif*). Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.32

### III. Bersyukur atas nikmat Allah SWT

Menurut Al-Junaid syukur berarti tidak menggunakan nikmat yang diberi Allah perbuatan untuk berbuat maksiat.<sup>38</sup> Kata syukur yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “*syakara*” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukur*, *syukraan* yang artinya rasa terima kasih.<sup>39</sup>

Syukur terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, syukur dengan hati. Yaitu mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah SWT bukan selain dari-Nya. Kedua, syukur dengan lisan. Dengan mengucapkan *al-hamdulillah* dan memuji-Nya. Ketiga, syukur dengan jasmani. Dengan tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepada-Nya.

---

<sup>38</sup> H. Salim Bahreisy. *Terjemah Al-Hikam (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya)*. (Surabaya: Balai Buku, 1984), hlm. 67.

<sup>39</sup> Ida Fitri Shobihah, “Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 23

#### IV. Bertaubat kepada Allah SWT

Taubat merupakan suatu rasa penyesalan, kesadaran dari perbuatannya yang maksiat dan tidak mengulangi dan mengerjakan kemaksiatan.

##### b) Akhlak ibadah

Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid.<sup>40</sup> Ibadah berarti tunduk dan patuh mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan syariat Islam disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi. Adapun yang termasuk dalam akhlak ibadah antara lain melaksanakan shalat, melaksanakan zakat, melaksanakan puasa dan berdzikir kepada Allah.

##### I. Shalat

Shalat artinya doa. Dari istilah diartikan suatu sistem ibadah yang tersusun dan beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Melaksanakan shalat berarti mengingat Allah dan menghadapkan dirinya hanya kepada Allah semata. Dan ini menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif.

---

<sup>40</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), hlm.44

Memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Sehingga akan memancarkan akhlak yang mulia dan amal shaleh.

## II. Puasa

Puasa ialah menahan hasrat atau hawa nafsu dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari dengan niat melaksanakan perintah Allah SWT dengan mengharap ridho dari-Nya. Dengan melaksanakan puasa akan meningkatkan iman terhadap Tuhan, karena iman yang teguh akan membentengi diri dari perbuatan buruk.

## III. Zakat

Zakat berarti membersihkan diri. Zakat ialah mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan kepada fakir miskin. Selain itu juga mendidik atau melatih diri supaya memiliki akhlak yang baik atau mulia.

### 2) Akhlak terhadap sesama

Manusia ialah makhluk sosial dan saling membutuhkan antar manusia lain. Tugas manusia di muka bumi ini ialah sebagai *khalifah*. Sebagai *khalifah*, manusia yang satu dengan yang lain akan berhubungan, karena manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dengan sendirian, Ia perlu orang lain atau masyarakat.

Islam memerintahkan manusia untuk memenuhi hak-hak pribadinya yang berlaku adil terhadap dirinya sendiri, dalam memenuhi hak-hak pribadinya juga tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlaq terhadap manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.<sup>41</sup>

Adapun akhlak terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut:

a) Akhlak sebagai anak

Sebagai seorang anak wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menaatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut, jangan berkata keras dan kasar kepada mereka.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. (Jakarta: Amzah, 2007), hal.212.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.213

b) Akhlak terhadap tetangga

Dalam ajaran agama Islam, manusia berkewajiban untuk memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan tetangga, termasuk ikut memperhatikan kebutuhannya. Kewajiban ini dipandang sangat penting karena berpengaruh pada kualitas keimanan seseorang.<sup>43</sup>

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Kewajiban manusia terhadap dirinya juga disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani seperti memotong dan merusak badan, maupun secara rohani seperti membiarkan larut dalam kepedihan.<sup>44</sup> Allah memerintahkan kepada manusia agar manusia menjaga dirinya supaya tidak celaka dan merugikan dirinya. Dan seharusnya orang yang berakhlak pada diri sendiri senantiasa melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya.

**d. Proses Terbentuknya Akhlak**

Pembentukan adalah proses, perbuatan cara membentuk atau usaha yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor

---

<sup>43</sup> Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 1998), hlm.45

<sup>44</sup> Zahrudin AR,M dan Sinaga Hasanudin, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.145.

pembawa hingga faktor terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.<sup>45</sup>

Proses terjadinya pemahaman internalisasi moral dan nilai-nilai pada anak tidak dapat terjadi dengan sendirinya, akan tetapi hal tersebut dapat terjadi melalui proses identifikasi terhadap orang-orang yang dianggapnya sebagai model, juga pendidikan anak yang diterima dalam masa perkembangan terutama dalam proses pembinaan mental. Proses internalisasi nilai-nilai keutamaan bagi anak dapat melalui contoh-contoh yang diberikan dan diterima di dalam keluarga. Dalam konteks ini Fuaduddin menjelaskan bahwa:<sup>46</sup>

Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orang itu harus *shalat*, bila perlu berjamaah. Untuk mengajak anak membaca Al-Qur'an terlebih dahulu orang tua membaca Al-Qur'an.

Pada hakekatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan kepribadian anak yang akan nampak setelah anak meningkat umur dewasa. Interaksi sosial yang berlangsung secara wajar antara anak dengan anggota-anggota masyarakat didalam kelompoknya akan menunjang pembentukan mental yang sehat. Di

---

<sup>45</sup> Sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981), hlm. 366

<sup>46</sup> Fuaduddin TM. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender: Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation. 1999), hlm. 32

tengah-tengah masyarakat nilai-nilai akhlak, norma- norma sosial dan sopan santun merupakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh individu-individu sebagai anggota kelompok, termasuk anak didalamnya.

Anak yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai akhlakul kharimah merupakan hasil dari pengalaman, pengetahuan mereka, contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, para pendidik disekolah dan masyarakat. Lingkungan memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Pengaruh positif yaitu pengaruh lingkungan yang memberi dorongan serta rangsangan terhadap anak didik untuk berbuat baik, sedangkan pengaruh negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik.<sup>47</sup>

Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian

---

<sup>47</sup> Zuhairini, *Filafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hlm. 174.

memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.<sup>48</sup>

Pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan melalui pengalaman, latihan-latihan dan kebiasaan berbuat baik, takwa, selalu bekerja giat membantu yang lemah dan sebagainya, yang ditanamkan atau diberikan sedini mungkin oleh pendidik. Akhlak yang baik tidak dapat terwujud hanya melalui pengertian-pengertian saja melainkan perlu latihan-latihan dan pembiasaan.

Salah satu yang mempunyai peranan sangat penting adalah guru, khususnya guru agama ( Guru Akidah Akhlak untuk di madrasah). Tanpa adanya kinerja yang baik dari guru, maka akan sulit terbentuk sifat akhlak yang baik pada peserta didik.

Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa pembentukan akhlak adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan,

Fakry Gaffar mengatakan pembentukan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.html> Sabtu, 15 Februari 2020, 07.53. PM

<sup>49</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4-5.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dalam dunia pendidikan dapat menjadi sebuah motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan akhlak peserta didik, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma dimasyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud bahwa tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di

---

<sup>50</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 160.

sekelilingnya dengan mencari ridho Allah SWT, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.

- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang *hasad* selama dia berada di jalan yang benar.

## **B. Penelitian terdahulu**

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya:

1. Tri Lestari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Nilai-nilai Psikologi Religius dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah (Studi Terhadap Kegiatan Pengajian Santri Putri Pondok Pesantren Al-Fithroh Pleret Bantul) (2013). Hasil dari penelitian ini: nilai-nilai psikologi religius dalam aktifitas pengajian terbagi antara lain santri dapat memahami dan

mengamalkan isi dari aktivitas pengajian tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, santri dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk, menghormati orang tuanya, berkata jujur, menjaga sopan santun, menutup auratnya, bersabar tidak mudah marah, ramah dan rendah hati. Santri dapat memahami, mengetahui dan menambah wawasan dalam ilmu agama Islam setelah mengikuti berbagai aktifitas pengajian di Pondok Pesantren Al Fithroh Jejeran Wonokromo Pleret bantul Yogyakarta.<sup>51</sup>

2. Faza Maulida, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus) (2018). Hasil penelitian ini adalah melalui proses pembinaan akhlak, didapatkan hasil yang signifikan atas akhlak para santri. Artinya para santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon memiliki akhlak karimah, baik itu terhadap Allah SWT, kemudian guru dan sesama teman di lingkungan madrasah. Hal ini dikarenakan Madrasah Diniyah memiliki peran-peran: (a) Madrasah Diniyah memberikan aktivitas yang positif terhadap anak, (b) Madrasah Diniyah membekali Pendidikan Agama Islam yang tidak diajarkan di lembaga pendidikan formal, (c) Perkembangan santri Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah menjadikan para santri menghargai ‘ulamanya, bertutur kata halus,

---

<sup>51</sup> Tri Lestari, *Nilai-nilai Psikologi Religius dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah (Studi Terhadap Kegiatan Pengajian Santri Putri Pondok Pesantren Al-Fithroh Pleret Bantul)*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013)

disiplin dan terdapat perbedaan dimana anak yang mengikuti madrasah diniyah lebih unggul dari anak yang tidak mengikuti madrasah diniyah.<sup>52</sup>

3. Fajar Sidiq Pradana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul Pembentukan Akhlaqul Karimah Melalui Metode Habitiasi Pada Santri (Studi Di Pondok Pesantren Babussalam Cimone Kota Tangerang) (2018). Hasil penelitian ini adalah (a) Pembentukan akhlaqul karimah dilakukan dengan mengintegrasikan konten pendidikan akhlaq yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan seluruh pendidikan akhlaq kedalam kegiatan sehari-hari di pesantren, mengintegrasikan seluruh pendidikan akhlaq kedalam kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan, serta membangun komunikasi dan kerjasama antara pondok pesantren dengan wali santri dan menggunakan berbagai macam metode seperti melalui ceramah dan dialog, melalui habituasi pembiasaan, keteladanan, pembinaan keluarga, nasihat dan *takzir* (hukuman). (b) Metode habituasi yang diterapkan dilakukan dengan menerapkan pada aktivitas sehari-hari santri. Aktivitas habituasi tersebut menciptakan nilai akhlak kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, dan rasa tanggung jawab santri. (c) Faktor pendukung pembentukan akhlak santri diantaranya adalah latar belakang santri, latar belakang keluarga santri, lingkungan masyarakat

---

<sup>52</sup> Faza Maulida, *Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)*, (Semarang: Skripsi, UIN Walisongo, 2018)

pesantren, motivasi wali santri, asrama santri tinggal sesuai tingkatan masing-masing, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan harian santri, para pengelola, pengurus dan kyai. Sedang faktor penghambat adalah keadaan keluarga, adat dan kebiasaan, kurangnya kesadaran santri, proporsi jumlah ustadz dan santri tidak seimbang dan motivasi santri yang kadang menurun.<sup>53</sup>

4. Hendra, Agus Sarifudin, Fachri Fachrudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII Di MTs Sabilil Muttaqin Nanggung Kabupaten Bogor (2019). Hasil penelitian ini yaitu; strategi Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa adalah (a) penerapan disiplin terhadap program yang telah diprogramkan oleh sekolah, (b) memberikan contoh yang terbaik kepada siswa, (c) memberikan perhatian terhadap pribadi masing-masing siswa. Faktor pendukungnya yaitu (a) sinerginya antara guru dan siswa, (b) koordinasi antara sesama guru, (c) memberikan nasehat kepada siswa. Faktor penghambatnya yaitu (a) faktor internal berupa siswa tidak taat aturan (b) lingkungan siswa yang buruk (c) karakter siswa yang berbeda-beda. Solusinya ialah (a) mengikuti prosedur dan aturan yang dibuat oleh sekolah (b) guru bekerjasama dengan orang tua, agar pengawasan terhadap anak lebih diperketat sehingga terhindar dari lingkungan

---

<sup>53</sup> Fajar Sidiq Pradana, *Pembentukan Akhlaqul Karimah Melalui Metode Habitiasi Pada Santri (Studi Di Pondok Pesantren Babussalam Cimone Kota Tangerang)*, (Tangerang: Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018)

luar yang jauh dari akhlak yang baik (c) guru dan orang tua bekerjasama dalam penanaman akhlak yang baik.

5. Sahari, Jurnal *Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* dengan judul Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* bagi Siswa MTs Hidayatullah NW Menggala (2020). Metode penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan tes. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil prosentasi dari setiap siklus yakni: (a) Pra-siklus, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 62,71% (b) Siklus 1, dihasilkan nilai rata-ratanya adalah 71,337% (c) Siklus 2, dihasilkan nilai rata-ratanya adalah 83,33%. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran *mastery learning*.

Penelitian terdahulu dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar melalui sebuah tabel, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tri Lestari, Nilai-nilai Psikologi Religius dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah (Studi Terhadap Kegiatan Pengajian Santri Putri Pondok Pesantren Al-Fithroh Pleret Bantul) (2013).	Nilai-nilai psikologi religius dalam aktifitas pengajian terbagi antara lain santri dapat memahami dan mengamalkan isi dari aktivitas pengajian tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, santri dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk, menghormati orang tuanya, berkata jujur, menjaga sopan santun, menutup auratnya, bersabar tidak mudah marah, ramah dan rendah hati. Santri dapat memahami, mengetahui dan menambah wawasan dalam ilmu agama Islam setelah mengikuti berbagai aktifitas pengajian di Pondok Pesantren Al Fithroh Jejeran Wonokromo Pleret bantul Yogyakarta	Membahas pembentukan akhlaqul karimah menggunakan pendekatan ( <i>case study</i> ) studi kasus	Penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai religius dari aktivitas pengajian di Pondok Pesantren Al-Fithroh Pleret Bantul
2	Faza Maulida, Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah	Melalui proses pembinaan akhlak, didapatkan hasil yang signifikan atas	Membahas pembentukan akhlaqul karimah	Penelitian ini fokus kepada peran madrasah

	<p>(Studi Deskriptif Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus) (2018)</p>	<p>akhlak para santri. Artinya para santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon memiliki akhlak karimah, baik itu terhadap Allah SWT, kemudian guru dan sesama teman di lingkungan madrasah. Hal ini dikarenakan Madrasah Diniyah memiliki peran-peran: (a) Madrasah Diniyah memberikan aktivitas yang positif terhadap anak, (b) Madrasah Diniyah membekali Pendidikan Agama Islam yang tidak diajarkan di lembaga pendidikan formal, (c) Perkembangan santri Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah menjadikan para santri menghargai 'ulamanya, bertutur kata halus, disiplin dan terdapat perbedaan dimana anak yang mengikuti madrasah diniyah lebih unggul dari anak yang tidak mengikuti madrasah diniyah.</p>	<p>menggunakan pendekatan (<i>case study</i>) studi kasus</p>	<p>diniyah pada pembinaan akhlaq menggunakan pendekatan fenomenologi</p>
--	--	--	---	--

3	Fajar Sidiak Pradana, Pembentukan Akhlaqul Karimah Melalui Metode Habitulasi Pada Santri (Studi Di Pondok Pesantren Babussalam Cimone Kota Tangerang) (2018)	(a) Pembentukan akhlaqul karimah dilakukan dengan mengintegrasikan konten pendidikan akhlaq yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan seluruh pendidikan akhlaq kedalam kegiatan sehari-hari di pesantren, mengintegrasikan seluruh pendidikan akhlaq kedalam kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan, serta membangun komunikasi dan kerjasama antara pondok pesantren dengan wali santri dan menggunakan berbagai macam metode seperti melalui ceramah dan dialog, melalui habitulasi pembiasaan, keteladanan, pembinaan keluarga, nasihat dan <i>takzir</i> (hukuman). (b) Metode habitulasi yang diterapkan dilakukan dengan menerapkan pada aktivitas sehari-hari santri. Aktivitas	Membahas pembentukan akhlaqul karimah menggunakan pendekatan ( <i>case study</i> ) studi kasus	Penelitian ini memfokuskan pembentukan akhlaq melalui metode habitulasi
---	--	---	--	---

		<p>habituaasi tersebut menciptakan nilai akhlak kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, dan rasa tanggung jawab santri. (c) Faktor pendukung pembentukan akhlak santri diantaranya adalah latar belakang santri, latar belakang keluarga santri, lingkungan masyarakat pesantren, motivasi wali santri, asrama santri tinggal sesuai tingkatan masing-masing, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan harian santri, para pengelola, pengurus dan kyai. Sedang faktor penghambat adalah keadaan keluarga, adat dan kebiasaan, kurangnya kesadaran santri, proporsi jumlah ustadz dan santri tidak seimbang dan motivasi santri yang kadang menurun.</p>		
4	<p>Hendra, Agus Sarifudin, Fachri Fachrudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor</p>	<p>strategi Guru Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa adalah (a) penerapan disiplin</p>	<p>Membahas tentang strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak</p>	<p>Terdapat solusi untuk mengatasi hambatan strategi Guru Akidah</p>

	<p>dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII Di MTs Sabilil Muttaqin Nanggung Kabupaten Bogor (2019)</p>	<p>terhadap program yang telah diprogramkan oleh sekolah, (b) memberikan contoh yang terbaik kepada siswa, (c) memberikan perhatian terhadap pribadi masing-masing siswa. Faktor pendukungnya yaitu (a) sinerginya antara guru dan siswa, (b) koordinasi antara sesama guru, (c) memberikan nasehat kepada siswa. Faktor penghambatnya yaitu (a) faktor internal berupa siswa tidak taat aturan (b) lingkungan siswa yang buruk (c) karakter siswa yang berbeda-beda. Solusinya ialah (a) mengikuti prosedur dan aturan yang dibuat oleh sekolah (b) guru bekerjasama dengan orang tua, agar pengawasan terhadap anak lebih diperketat sehingga terhindar dari lingkungan luar yang jauh dari akhlak yang baik (c)</p>	<p>Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa</p>
--	--	--	---

		guru dan orang tua bekerjasama dalam penanaman akhlak yang baik.		
5	Sahari, Jurnal <i>Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan</i> dengan judul Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Mastery Learning</i> bagi Siswa MTs Hidayaturrehman NW Menggala (2020)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil prosentasi dari setiap siklus yakni: (a) Pra-siklus, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 62,71% (b) Siklus 1, dihasilkan nilai rata-ratanya adalah 71,337% (c) Siklus 2, dihasilkan nilai rata-ratanya adalah 83,33%. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran <i>mastery learning</i> .	Merupakan penelitian tindakan kelas, pendekatan ( <i>case study</i> ) studi kasus	Penelitian ini lebih memfokuskan pada model pembelajaran <i>mastery learning</i> .

Beberapa penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar” akan tetapi yang membedakan dengan penelitian ini yaitu peneliti lebih memfokuskan pada strategi Guru Aqidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah sehingga terwujudlah generasi Islami yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Generasi

Islami yang dimaksud ialah generasi yang berakhlakul karimah serta mengedepankan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma ialah pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realita. Menurut Capra, paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktik yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya.<sup>54</sup>

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.49

**Bagan 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

